

# Penerapan Teknik Menghardik Dalam Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Sd.G Dengan Skizofrenia Di Ruang Anggrek RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo

Ameliya Sari<sup>1</sup>, Ita Apriliyani<sup>\*2</sup>  
<sup>1,2</sup> Universitas Harapan Bangsa  
Email: [ameliyasari668@gmail.com](mailto:ameliyasari668@gmail.com)

## Abstrak

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan gangguan proses pikir, persepsi, emosi, dan perilaku, salah satunya berupa halusinasi. Halusinasi dapat menyebabkan pasien mengalami gangguan orientasi realita, menarik diri, hingga kesulitan dalam berinteraksi sosial sehingga membutuhkan asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Ruang Anggrek RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. Metode penelitian menggunakan studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada satu pasien laki-laki berusia 23 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi rekam medis. Hasil pengkajian menunjukkan pasien mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan, waham, serta isolasi sosial. Intervensi yang diberikan meliputi strategi pelaksanaan halusinasi dengan teknik menghardik, komunikasi terapeutik, promosi sosialisasi, manajemen waham, distraksi aktivitas, serta kolaborasi terapi farmakologi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan gejala halusinasi, berkurangnya isi pikir waham, meningkatnya kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, serta meningkatnya interaksi sosial pasien dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, penerapan asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif mampu membantu meningkatkan kondisi psikologis dan fungsi sosial pasien skizofrenia secara bertahap.

Kata kunci: Halusinasi, Menghardik, Asuhan Keperawatan Jiwa

## Abstract

*Schizophrenia is a severe mental disorder characterized by disturbances in thought processes, perceptions, emotions, and behavior, one of which is hallucinations. Hallucinations can cause patients to experience disturbances in reality orientation, withdrawal, and difficulties in social interactions, thus requiring comprehensive psychiatric nursing care. This study aims to describe the implementation of psychiatric nursing care for schizophrenia patients with sensory perception disorders: hallucinations in the Orchid Room of Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto Regional General Hospital. The research method used a descriptive case study with a nursing process approach in a 23-year-old male patient with a medical diagnosis of schizophrenia. Data collection was carried out through interviews, observations, mental status examinations, physical examinations, and medical record documentation. The results of the assessment showed that the patient experienced auditory and visual hallucinations, delusions, and social isolation. Interventions provided included strategies for managing hallucinations with reprimanding techniques, therapeutic communication, promoting socialization, delusion management, activity distraction, and collaborative pharmacological therapy. The evaluation results showed a decrease in hallucination symptoms, a reduction in delusional thought content, an increase in the patient's ability to control hallucinations, and an increase in the patient's social interaction with the surrounding environment. Thus, the implementation of comprehensive psychiatric nursing care can help gradually improve the psychological condition and social functioning of patients with schizophrenia.*

*Keywords: Hallucinations, Reprimand, Psychiatric Nursing Care*

## 1. PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat kronis yang ditandai dengan adanya gangguan pada proses pikir, persepsi, emosi, perilaku, dan kemampuan interaksi sosial individu. Menurut World Health Organization, skizofrenia menjadi masalah kesehatan mental serius karena dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, bekerja, berhubungan sosial, dan merawat dirinya sendiri. Salah satu gejala yang paling

sering muncul pada pasien skizofrenia adalah halusinasi. Halusinasi merupakan persepsi sensorik tanpa adanya rangsangan nyata yang dapat berupa halusinasi pendengaran, penglihatan, penciuman, pengecap, maupun perabaan (Stuart, 2021).

Menurut World Health Organization (2025), sekitar 24 juta penduduk dunia mengalami skizofrenia atau sekitar 1 dari 300 populasi dunia. Data Global Burden of Disease tahun 2025 juga menunjukkan prevalensi skizofrenia global berada pada angka 0,3% populasi dunia. Kondisi ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan mental global yang memerlukan penanganan komprehensif karena berdampak terhadap kualitas hidup dan fungsi sosial penderitanya. Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia dan psikosis berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencapai 6,7 per 1.000 rumah tangga (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Riskesdas juga menunjukkan bahwa beberapa provinsi memiliki prevalensi gangguan jiwa berat yang cukup tinggi, seperti Bali sebesar 11,1%, Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 10,4%, Nusa Tenggara Barat sebesar 9,6%, dan Jawa Tengah termasuk salah satu provinsi dengan angka kasus gangguan jiwa yang masih tinggi. Tingginya prevalensi tersebut menunjukkan bahwa gangguan jiwa berat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian khusus, terutama dalam pelayanan kesehatan jiwa. Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2024 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat di Jawa Tengah mencapai sekitar 0,87% atau sebanyak 81.983 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Suryani et al. (2025) menyebutkan bahwa angka kekambuhan pasien skizofrenia di Jawa Tengah masih cukup tinggi akibat ketidakpatuhan minum obat dan kurangnya dukungan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pasien lebih rentan mengalami halusinasi, perilaku agresif, isolasi sosial, serta gangguan fungsi sosial lainnya. Di Kabupaten Banyumas, prevalensi gangguan jiwa berdasarkan data Dinas Kesehatan Banyumas tahun 2024 mencapai sekitar 2,2% atau sebanyak 4.446 kasus. Tingginya angka gangguan jiwa tersebut menyebabkan fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk rumah sakit jiwa dan ruang perawatan psikiatri, mengalami peningkatan jumlah pasien dengan diagnosis skizofrenia. Berdasarkan data rekam medis di Ruang Anggrek RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto, pasien dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori: halusinasi merupakan salah satu kasus yang paling sering ditemukan selama periode perawatan tahun 2025–2026.

Halusinasi pada pasien skizofrenia sering ditunjukkan dengan perilaku berbicara sendiri, tertawa sendiri, marah tanpa sebab, mondar-mandir, tampak mendengar sesuatu, hingga menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut Townsend (2020), pasien yang mengalami halusinasi cenderung mengalami gangguan orientasi realita sehingga membutuhkan penanganan secara cepat dan tepat agar tidak menimbulkan risiko mencederai diri sendiri maupun orang lain. Hasil pengkajian pada pasien di Ruang Anggrek RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto menunjukkan bahwa pasien mengalami halusinasi pendengaran dan penglihatan berupa mendengar suara bisikan serta melihat sosok setan pada waktu tertentu. Pasien juga tampak sering berbicara sendiri, tertawa sendiri, sulit tidur, dan mengalami gangguan interaksi sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pasien mengalami gangguan persepsi sensori yang memerlukan asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif.

Penelitian sebelumnya oleh Atmojo (2024) menyatakan bahwa strategi pelaksanaan (SP) menghardik halusinasi efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pardede, Simanjuntak, dan Laia (2022) menunjukkan bahwa penerapan komunikasi terapeutik, distraksi aktivitas, dan kepatuhan minum obat mampu menurunkan frekuensi halusinasi pada pasien skizofrenia. Selain itu, penelitian Yusuf, Fitriyari, dan Nihayati (2021) menjelaskan bahwa keberhasilan asuhan keperawatan jiwa sangat dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam membina hubungan saling percaya dengan pasien sehingga pasien lebih mudah diajak bekerja sama dalam proses terapi.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan penerapan asuhan keperawatan jiwa yang komprehensif untuk membantu pasien mengenali dan mengontrol halusinasi yang dialami. Penerapan strategi pelaksanaan halusinasi, komunikasi terapeutik, distraksi aktivitas, serta edukasi kepatuhan minum obat diharapkan mampu membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta meningkatkan kemampuan pasien dalam berorientasi pada realita. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Ruang Anggrek RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto melalui pendekatan proses keperawatan yang meliputi pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan pada pasien skizofrenia yang mengalami gangguan persepsi sensori: halusinasi selama menjalani perawatan di ruang rawat jiwa.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi di Ruang Anggrek RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto (Stuart, 2021). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai proses keperawatan mulai dari pengkajian hingga evaluasi (Yusuf et al., 2021). Masalah yang diteliti adalah munculnya halusinasi pendengaran dan penglihatan pada pasien skizofrenia yang ditandai dengan perilaku berbicara sendiri, tertawa sendiri, mendengar suara bisikan, gangguan tidur, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Townsend, 2020). Kondisi tersebut memerlukan asuhan keperawatan jiwa yang tepat agar pasien mampu mengontrol halusinasi yang dialami (Atmojo, 2024).

Subjek penelitian adalah satu orang pasien laki-laki berusia 23 tahun dengan diagnosis medis skizofrenia yang dirawat pada tanggal 8–13 Maret 2026. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria pasien mengalami halusinasi, mampu berkomunikasi, dan bersedia menjadi subjek penelitian (Nursalam, 2020). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan status mental, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi rekam medis (Nursalam, 2020). Proses keperawatan mengacu pada SDKI, SIKI, dan SLKI (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2019).

Metode penelitian ini didukung oleh penelitian Atmojo (2024) yang menyatakan bahwa strategi pelaksanaan halusinasi efektif membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Selain itu, penelitian Pardede et al. (2022) juga menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik dan distraksi aktivitas dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi pada pasien skizofrenia.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada Sdr. G dengan diagnosis medis skizofrenia menunjukkan adanya tiga masalah utama yaitu gangguan persepsi sensori: halusinasi, waham, dan isolasi sosial. Ketiga masalah tersebut muncul berdasarkan data subjektif dan objektif yang ditemukan selama pengkajian, seperti pasien yang sering mendengar suara bisikan dan melihat bayangan setan, memiliki keyakinan yang tidak sesuai dengan realita, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

Gangguan persepsi sensori pada pasien ditandai dengan adanya pengalaman mendengar suara bisikan dan melihat sosok setan kunti serta pocong yang muncul pada waktu tertentu, terutama saat pasien sedang sendiri. Pasien juga tampak sering tertawa sendiri, berbicara melantur, serta melihat ke arah langit-langit seperti melihat sesuatu. Kondisi ini sesuai dengan karakteristik skizofrenia yang ditandai adanya gangguan persepsi dan gangguan realitas. Intervensi yang dilakukan meliputi manajemen halusinasi dengan pemberian Strategi

Pelaksanaan (SP 1 dan SP 2), yaitu melatih pasien mengenali halusinasi dan mengontrol halusinasi menggunakan teknik menghardik. Selain itu, pasien juga diajarkan melakukan distraksi dan mengenali obat yang dikonsumsi. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi, ditandai dengan berkurangnya bisikan dan bayangan yang muncul, pasien mampu melakukan teknik menghardik secara mandiri, tidur lebih nyenyak, serta meningkatnya konsentrasi dan orientasi pasien. Hasil ini sejalan dengan penelitian Bayu Seto Rindi Atmojo (2024) yang menyatakan bahwa teknik menghardik efektif membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran melalui peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali, menolak, dan mengendalikan stimulus yang tidak nyata. Menurut Bayu Seto Rindi Atmojo (2024), teknik menghardik merupakan salah satu intervensi nonfarmakologis dalam keperawatan jiwa yang bertujuan membantu pasien mengontrol halusinasi dengan cara menolak keberadaan halusinasi tersebut secara sadar dan tegas. Pasien dilatih untuk mengatakan “tidak” terhadap suara atau bayangan yang muncul sehingga pasien dapat membedakan antara realita dan halusinasi yang dialami. Teknik ini membantu pasien meningkatkan kontrol diri terhadap gejala halusinasi sehingga respon terhadap stimulus yang tidak nyata menjadi berkurang.

Masalah waham pada pasien ditandai dengan keyakinan yang tidak sesuai realita, seperti pasien mengatakan memiliki 6 istri dan 10 anak serta merasa dirinya sudah sembuh dan ingin menikah lagi. Pasien juga tampak sulit berkonsentrasi, isi pembicaraan sulit dimengerti, dan tidak mampu menyadari bahwa keyakinannya tidak nyata. Kondisi ini dipengaruhi oleh stres berlebihan dan gangguan proses pikir pada pasien. Intervensi yang dilakukan berfokus pada manajemen waham melalui pembinaan hubungan saling percaya, penggunaan pendekatan yang tenang dan tidak menghakimi, mendiskusikan perasaan yang mendasari waham, serta melatih pasien mengenali kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi akibat waham. Hasil evaluasi menunjukkan adanya perbaikan proses pikir pasien, ditandai dengan pasien tidak lagi menunjukkan isi pikir waham, mampu berbicara sesuai realita, lebih kooperatif, dan mampu membedakan antara kenyataan dengan pikirannya sebelumnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Shafaria et al. (2023) yang menyatakan bahwa strategi pelaksanaan pada pasien waham efektif dalam meningkatkan orientasi realita serta menurunkan keyakinan yang tidak sesuai dengan kenyataan.

Masalah isolasi sosial pada pasien ditunjukkan dengan perilaku menyendiri, afek datar, kontak mata kurang, dan kurang berminat berinteraksi dengan orang lain. Keluarga juga mengatakan bahwa pasien lebih sering menyendiri dan asik dengan pikirannya sendiri. Kondisi ini dipengaruhi oleh perubahan status mental yang dialami pasien. Intervensi yang diberikan berupa promosi sosialisasi melalui motivasi untuk meningkatkan interaksi sosial, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, memberikan umpan balik positif, serta melatih pasien berinteraksi secara bertahap dengan orang lain. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan interaksi sosial pasien, ditandai dengan pasien mulai akrab dengan teman di ruangan, mampu melakukan kontak mata dengan lawan bicara, dan lebih aktif berkomunikasi dengan pasien lain maupun perawat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa intervensi promosi sosialisasi efektif membantu pasien meningkatkan kemampuan hubungan sosial dan mengurangi perilaku menarik diri.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada Sdr. G menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan mampu meningkatkan kondisi pasien secara bertahap selama masa perawatan. Perbaikan terlihat dari menurunnya gejala halusinasi, berkurangnya waham, serta meningkatnya kemampuan interaksi sosial pasien. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh kombinasi intervensi keperawatan, terapi farmakologi, lingkungan yang mendukung, serta keterlibatan pasien selama proses perawatan berlangsung.

#### 4. KESIMPULAN

Penerapan asuhan keperawatan jiwa pada Sdr. G dengan diagnosis medis skizofrenia terbukti membantu menurunkan tanda dan gejala gangguan persepsi sensori: halusinasi, waham, dan isolasi sosial. Hasil evaluasi menunjukkan pasien mampu mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik, berkurangnya bisikan dan bayangan yang muncul, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam membedakan realita dan isi pikir yang tidak nyata. Selain itu, pasien juga mulai mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, melakukan kontak mata, dan berkomunikasi dengan lebih baik. Keberhasilan intervensi ini dipengaruhi oleh penerapan strategi pelaksanaan halusinasi, komunikasi terapeutik, promosi sosialisasi, serta kolaborasi terapi farmakologi. Dengan demikian, asuhan keperawatan jiwa secara komprehensif dapat membantu meningkatkan kondisi psikologis dan fungsi sosial pasien skizofrenia secara bertahap.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Atmojo, B. S. R. (2024). Mengontrol gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dengan bercakap-cakap. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 12(3), 210–218.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2024). Profil kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2024. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: Pendekatan praktis (5th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Pardede, J. A., Simanjuntak, M., & Laia, R. (2022). Efektivitas strategi pelaksanaan halusinasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(2), 115–123.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). St. Louis, MO: Elsevier.
- Suryani, N., Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2025). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Jawa Tengah. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 28(1), 45–53.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2019). Standar diagnosis keperawatan Indonesia: Definisi dan indikator diagnostik (Edisi 1). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar intervensi keperawatan Indonesia: Definisi dan tindakan keperawatan (Edisi 1). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2019). Standar luaran keperawatan Indonesia: Definisi dan kriteria hasil keperawatan (Edisi 1). Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Persatuan Perawat Nasional Indonesia.
- Townsend, M. C. (2020). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (10th ed.). Philadelphia, PA: F.A. Davis Company.
- World Health Organization. (2025). Schizophrenia. Retrieved from WHO Official Website.
- Yusuf, A., Fitriyasaki, R., & Nihayati, H. E. (2021). Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika.